



PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN SEDERHANA USAHA UKM BATIK SE SOLO RAYA**Oleh****Lora Ekana Nainggolan¹, Darwin Lie², Nana Triapnita Nainggolan³, Adi Inrawan⁴****^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung****Email: ¹loraekananainggolan@stiesultanagung.ac.id, ²darwin@stiesultanagung.ac.id,****³nanatriapnita@stiesultanagung.ac.id, ⁴ady@sultanagung.ac.id**

Article History:*Received: 01-09-2021**Revised: 16-10-2021**Accepted: 28-10-2021***Keywords:***Manajemen, UKM Batik, Solo Raya*

Abstract: *The growth of the batik business in Solo Raya has become an icon that cannot be ignored. Various types of batik made from stamped batik, hand-painted batik in various patterns and colors become energy for the Indonesian batik business. A number of batik companies that have sprung up add to the existing competition in the greater Solo area and Indonesia in general. Batik craftsmen must also be able to maintain the characteristics, quality and production techniques of batik in order to produce quality and attractive batik. However, in the development of batik, batik craftsmen often face various obstacles such as inadequate capital and financial management problems, and entrepreneurs understand the importance of simple financial management from banks so that it will be difficult to get credit/capital for the activities in question, especially for MSMEs. given to improve the financial management skills of batik micro businesses, small entrepreneurs, to improve business performance. This activity is carried out using a training methodology. This training method includes interviews, lectures, socialization, and documentation. The target of this PKM activity is the batik craftsmen of Se Solo Raya. At this stage, the advice given will improve simple financial management skills, including capital planning, cash inflow and outflow management, and profit sharing, in addition to preparing business transactions.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil kearifan lokal (budaya) yang sudah lama berkembang dan dikenal masyarakat Indonesia dan telah ditetapkan oleh UNESCO, dengan membuat keputusan bahwa batiknya Indonesia sebagai warisan budaya sejak Oktober 2009 [1]. Kata batik memiliki beberapa arti. Menurut Hamzuri dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik, istilah batik adalah salah satu cara menghias sebuah kain dengan menutupi bagian-bagian tertentu dengan sekat. Lilin atau malam sering digunakan sebagai zat perintang, setelah pewarnaan dan pencelupan kain yang digambar dengan lilin, direbus untuk menghilangkan lilin. Akhirnya terciptalah sehelai kain yang disebut batik dalam bentuk berbagai motif



dengan ciri khas. Batik adalah warisan budaya yang indah dari negara Indonesia. Hampir di seluruh wilayah Indonesia, memiliki berbagai ciri khas batik yang dilestarikan secara turun-temurun. Dalam berbagai pelestarian budaya bangsa batik tidak ada matinya, sehingga potensi bisnis batik juga mengalami hal yang sama. Bahkan Pemerintah juga turut mendukung melalui hari batik se Indonesia, sehingga ini menjadi peluang besar bagi pengrajin batik sekaligus pelaku usaha batik untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan usahanya baik melalui teknologi berproduksi, meningkatkan kualitas bahan, dan penambahan berbagai jenis corak [2].

Solo adalah kota yang ramai di provinsi Jawa Tengah. Sebagai kota yang masih menjadi bagian dari kediaman Surakarta, Solo masih sangat kental dengan budaya Jawa. "Semangat Jawa-*The Spirit of Java*" adalah slogan dari daerah ini. Slogan ini mewakili tekad yang kuat dalam melestarikan budaya Jawa. Selain dikenal dengan adat Jawanya yang kental, Solo juga dikenal sebagai ikon batik. Corak batik solo yang dihasilkan juga sangat beragam. Bahkan batik Solo sudah merambah pasar luar negeri. Tak ayal, batik solo menjadi salah satu daya tarik wisata yang mereka kunjungi. Beberapa sentra batik di Solo adalah Kampung Batik Laweyan dan Kampung Wisata Batik Kauman. Laweyan merupakan daerah asal seniman batik. Batik sudah menjadi darah daging bagi masyarakatnya, dan biasanya diturunkan dari leluhurnya. Batik Solo sendiri telah menjadi produk referensi terkenal di dalam negeri di Indonesia dan diekspor ke luar negeri. Jika melihat sejarah kuno, wanita Jawa mencari nafkah menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pada zaman dahulu, karya membatik merupakan karya eksklusif. Batik solo sendiri terkenal dengan corak tradisionalnya, baik dalam proses cap maupun dalam proses penulisannya. Komponen-komponennya sendiri masih menggunakan bahan-bahan lokal, seperti pewarnaan batik yang menggunakan bahan-bahan dari Soga Jawa, sedangkan motif batik tunggal yang terkenal di Indonesia adalah motif Sidomukti dan Sidoluh.

Namun berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim ADAI Abdimas, permasalahan yang dihadapi oleh UKM di Kota Solo adalah sebagai berikut: (1) Potensi UKM batik yang belum terealisasi karena kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan/permodalan; (2) UKM tidak mengetahui pengelolaan keuangan sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah keuangannya terutama yang berkaitan dengan permodalan, (3) Belum adanya departemen yang membantu UKM batik di Solo Raya dalam merealisasikan potensinya untuk dapat membantu mengatasi masalah permodalan dan meningkatkan kinerja keuangan. 4. Belum adanya koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan maupun dengan pengrajin batik di Solo Raya dalam upaya memperoleh permodalan dan persyaratan yang harus dipenuhi UKM untuk memperoleh permodalan.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha batik dan dalam rangka pemberdayaan UKM batik di wilayah Solo raya, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperluas pengetahuan tentang manajemen keuangan dan permodalan serta untuk mengkoordinasikan antara usaha kecil dan menengah. perusahaan besar (UKM) Wijaya Kusuma dalam hal permodalan dan persyaratan keamanan Usaha kecil meningkatkan modal mereka dengan model: (1) penyelenggaraan pelatihan/konsultasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan; (2) Penyediaan pelatihan/konsultasi keuangan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perencanaan modal, pengelolaan modal dan bagi hasil.



METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini adalah bagi Pengusaha Batik di Solo Raya, Jawa Tengah yang bertempat di salah satu toko batik yaitu Batik Wijaya Kusuma dan Batik Danny, di mana waktu pelaksanaan adalah pada tanggal 25 September 2021 mulai pukul 08.00 s/d selesai. Yang merupakan moderator kegiatan adalah Dr. Lilis Maryasih, SE., M.Si.Akt., CA, dan yang menjadi Narasumber kegiatan adalah Prof. Dr. Rahmawati, SE., M.Si.Akt., CA., dan Dr. Edy Supriono, SE., M.Si.Akt., CA.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan Abdimas ini : 1) Metode Musyawarah, pada kesempatan ini tim pengabdian masyarakat ADAI berdiskusi dengan para pengusaha Batik di Solo Raya yang bertempat di salah satu toko batik yaitu Batik Wijaya Kusuma dan Batik Danny. Materi pelatihan ini memberikan informasi tentang pentingnya manajemen bagi pertumbuhan UKM Batik. 2) Metode pelatihan dan praktik, di mana tim Abdimas memberikan pelatihan dan kursus demonstrasi tentang perencanaan dan manajemen permodalan, pelaporan keuangan dan perangkat yang diperlukan untuk menyiapkan laporan pada kesempatan ini adalah laporan keuangan sederhana. Sementara itu, metode pendataan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh kelompok ADAI Abdimas bidang pengelolaan keuangan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi dengan peserta pelatihan pengelolaan keuangan mereka demi mencari solusi.

Peralatan, perlengkapan serta bahan dalam Proses Membuat

Peralatan, perlengkapan dan bahan yang digunakan pengrajin batik di wilayah Solo adalah sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Gambar Alat dan Bahan Membuat

Gambar	Alat	Keterangan
 Bandul		Bandul dapat terbuat dari kayu, logam, atau batu. Fungsinya untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah terbang tertiuip angin atau tertarik pembatik secara tidak sengaja.
 Dingklik		Dingklik adalah tempat duduk pendek yang digunakan oleh pembatik.
 Gawangan		Gawangan digunakan sebagai tempat untuk menggantung kain mori yang akan dibatik. Biasanya gawangan terbuat dari kayu atau bambu sehingga ringan dan mudah dipindah.
 Taplak		Taplak yang digunakan terbuat dari kain yang berfungsi untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin dari canting.
 Kemplongan		Kemplongan merupakan meja kayu yang digunakan untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum diberi pola batik dan dibatik.
 Canting		Canting merupakan alat untuk melukis atau menerakan lilin pada kain mori. Canting digunakan untuk membuat motif kecil, sedangkan kuas digunakan untuk membuat motif besar. Menurut banyaknya <i>cucuk</i> , canting dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu : canting <i>cecekan</i> (1 <i>cucuk</i>), canting <i>loron</i> (2 <i>cucuk</i>), canting <i>telon</i> (3 <i>cucuk</i>), canting <i>prapatan</i> (4 <i>cucuk</i>), canting <i>liman</i> (5 <i>cucuk</i>), canting <i>byok</i> (7 <i>cucuk</i> atau lebih dengan jumlah ganjil) dan canting <i>renteng</i> (4 <i>cucuk</i> atau berjumlah genap, maksimal 6 <i>cucuk</i> disusun berjajar).



Langkah pertama untuk membuat batik tulis adalah dengan membuat gambar desain batik. Gambar dibuat menggunakan pensil. Langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan lilin menggunakan canting sesuai dengan pola yang ada. Dengan memakai Lilin, akan mengisi bagian yang putih (tidak berwarna). Gunakan canting untuk desain kecil dan kuas untuk desain besar. Tujuannya agar saat mencelupkan bahan ke dalam larutan pewarna, bagian yang berlilin tidak tersingkap. Kompor harus menggunakan api kecil. Kemudian dilanjutkan langkah pertama pewarnaan pada bagian yang tidak diberi lilin dengan mencelupkan kain ke dalam warna tertentu. Setelah pewarnaan, kain dijemur di bawah sinar matahari. Kemudian dilanjutkan ke tahap pewarnaan kedua.

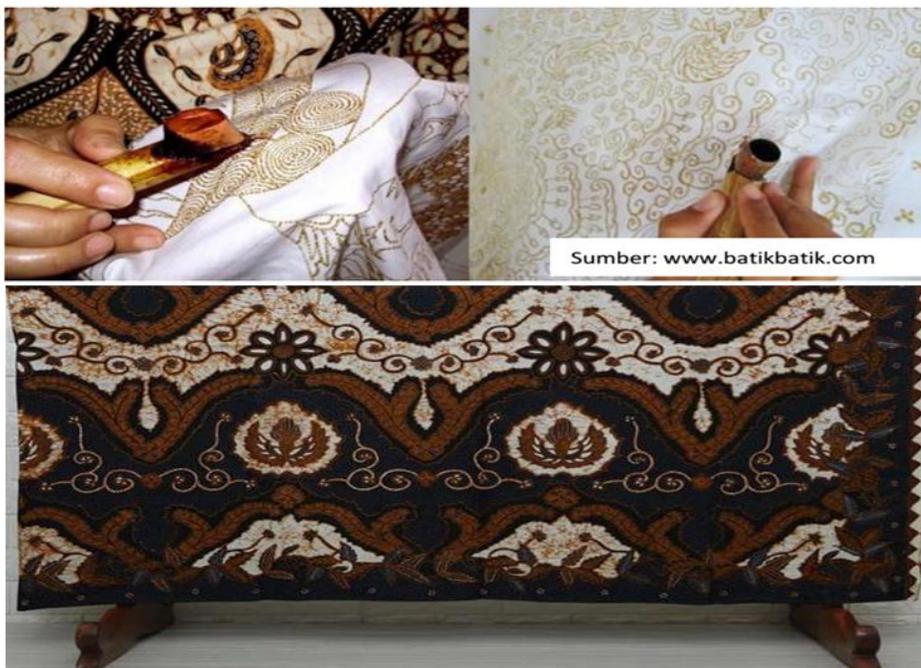
Proses selanjutnya, keluarkan lilin dari kain dengan mencelupkan kain ke dalam air panas di atas kompor. Setelah kain bebas lilin dan kering, proses membatik dapat diulang dengan menutup lapisan lilin untuk mempertahankan warna pertama dan kedua. Penghapusan dan sayatan lilin dapat dilakukan beberapa kali tergantung pada jumlah warna dan kerumitan pola yang diinginkan. Proses selanjutnya adalah nglorot, tisu pengubah warna yang direbus dengan air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga gambar sebelumnya dapat terlihat dengan jelas. Pewarna ini tidak akan mengungkapkan desain yang dicat ke warna lain, karena bagian atas kain tetap tertutup lapisan tipis dan tidak pudar sepenuhnya. Setelah selesai, kain dicuci dan dikeringkan.

HASIL

Motif Batik Solo

Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Dalam perkembangannya, batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern. Adi memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu [3]:

a. Batik Tulis



Gambar 1. Pembuatan dan Contoh Batik Tulis



Batik tulis dilakukan secara manual dengan tangan dengan alat canting untuk mengaplikasikan malam pada pola batik (Gambar 1). Membuat batik tulis membutuhkan banyak kesabaran dan ketekunan karena setiap titik dalam pola mempengaruhi hasil akhir. Oleh karena itu, sampel yang dihasilkan tidak akan sama persis. Kerumitan ini membuat batik menjadi sangat mahal. Batik jenis ini digunakan oleh raja, pejabat istana dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

b. Batik Cap



Gambar 2. Membuat Pola Batik Menggunakan Cap dan Contoh Motif Batik Cetak

Batik Cap/cetak dibuat dengan menggunakan Cap (backing plate) atau semacam alat pencetak perunggu bermotif batik seperti terlihat pada Gambar 2. Backing plate digunakan untuk menggantikan fungsi canting guna mengurangi waktu produksi. Motif batik timbul dinilai kurang bernilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena bisa diproduksi massal.

c. Batik Lukis



Gambar 3. Pembuatan Motif Batik Tulis



Batik lukis dilakukan dengan **melukis pola dengan lilin di atas kain berwarna** putih. Pembuatan **desain** batik lukis tidak terpaku pada **standar desain** batik yang ada. **Pola** dibuat sesuai keinginan **seniman** seperti pada **Gambar 3**. Batik lukis **warna** ini **cukup** mahal karena **merupakan** batik eksklusif dan jumlahnya terbatas. UNESCO **menegaskan bahwa** batik Indonesia **adalah** warisan budaya pada 2 Oktober 2009. Sehingga tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik di Indonesia. Sejak pengukuhan ini, batik mulai berkembang pesat di seluruh Indonesia.



Gambar 4. Penyebaran Batik di Indonesia

Gambar 4 menunjukkan sebaran pengrajin batik di Indonesia pada tahun 2009, disajikan oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. Batik ada di 20 Provinsi di Indonesia: Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Lampung, Kepulauan Riau, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur/Madura, DIY, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua, Irian Barat. Ada empat puluh ribu unit bisnis dan delapan ratus ribuan pekerja di 20 provinsi tersebut. Beragamnya motif batik dari seluruh Indonesia membuat sebagian orang sulit untuk mengenalinya.

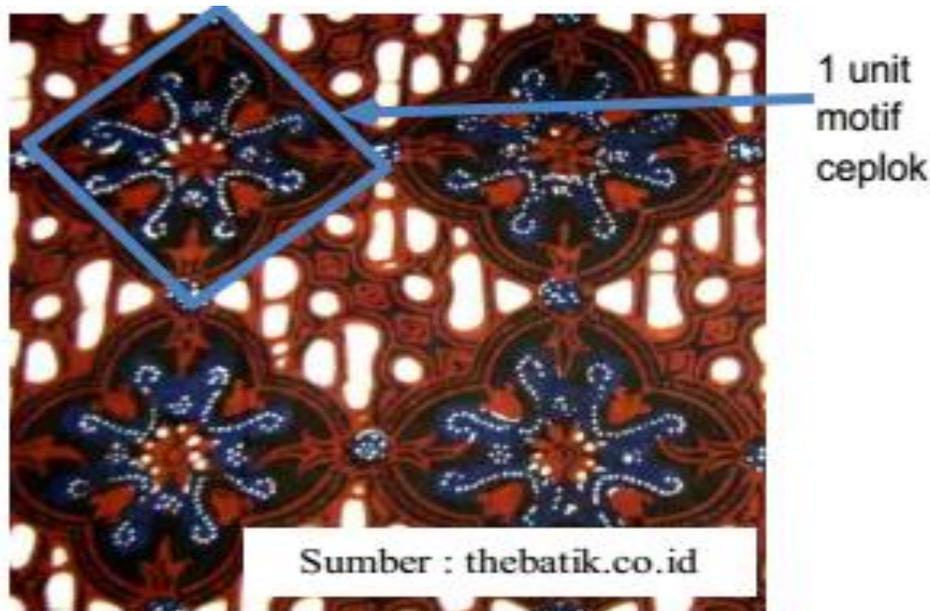
Untuk memudahkan identifikasi, beberapa seniman batik telah mengelompokkan motif berdasarkan geometri masing-masing motif. Yaitu, kelompok dengan dekorasi geometris dan non-geometris. Batik hias geometris adalah batik dengan bentuk dasar geometris seperti bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran, dan segitiga. Contoh batik geometris antara lain motif coun, parang, nitik, dan nasi goreng. Sedangkan batik non-geometris adalah batik dengan unsur-unsur dasar daripada bentuk-bentuk geometris. Varietas hias ini cenderung luwes dan lebih banyak berbicara tentang keadaan alam dan masyarakat sekitarnya dalam bentuk bunga, daun, hewan, dan lainnya. Contoh batik non geometris adalah motif batik mendung raksasa. Perkembangan batik di Indonesia sangat pesat. Tidak hanya untuk produksi, tetapi juga untuk pengembangan motif.



Banyak motif baru dan warna yang lebih menarik. Jawa memiliki beberapa kelompok motif batik yang dihias secara geometris, yaitu Ceplok, Kawung, Nitik, dan Parang yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Ceplok

Gambar 5. Batik Ceplok Ragam hias motif batik kelompok Ceplok selalu memiliki unsur simetris pada motif. Gambar 6 menggambarkan motif Ceplok dengan tatanan belah ketupat yang disusun sedemikian rupa. Ceplok ada yang terbentuk atas garis-garis silang yang membentuk lingkaran, bintang, persegi, persegi panjang, jajaran genjang, bentuk segitiga (tumpal) dan bentuk lain yang disusun dalam tatanan garis. Ada banyak bentuk yang dapat disebut Ceplok, contohnya yaitu gambar bunga dalam satu belah ketupat. Gambar diatur berjajar secara diagonal dan memenuhi satu kain. Motif ceplok sering dicampur dan dipadukan dengan berbagai motif lain untuk menciptakan motif yang lebih baik. Misalnya, gambar Garuda dengan motif batik parang yang rusak. Motif ini bisa disebut motif Paran Rusak Sepurok Garuda. Nama motif batik sepro bukanlah susunan yang baku. Ada yang menyebut nama Ceploks terlebih dahulu, ada pula yang belum menyebut nama Ceploks terlebih dahulu.



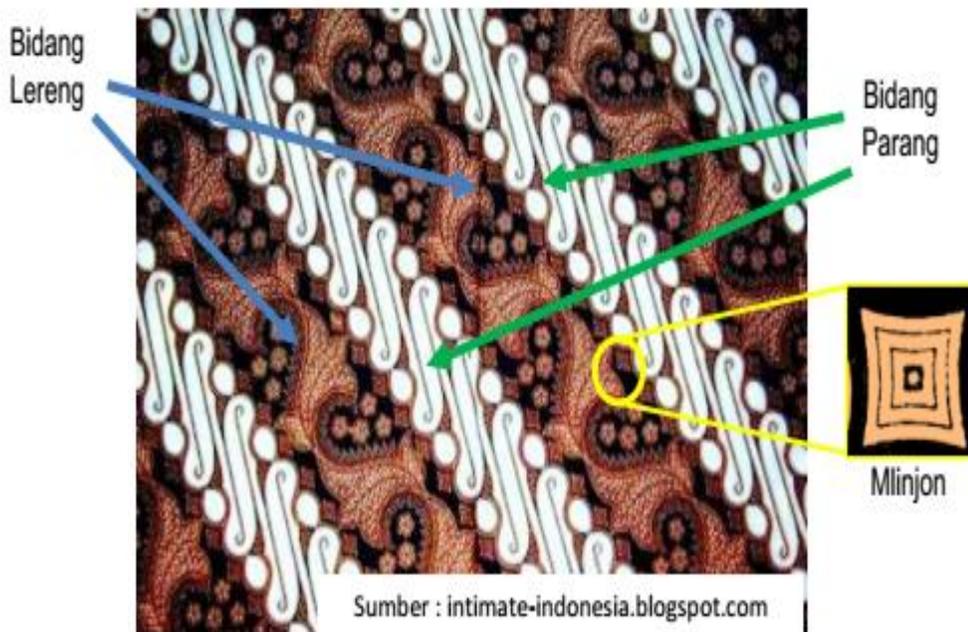
Gambar 5. Batik Ceplok

a. Parang

Pada Gambar 6, dapat diperhatikan bahwa Parang terdiri dari dua bidang yang berselang-seling. Kemiringan antara bidang Parang disebut lereng diagonal. Garis yang terjalin, mirip dengan huruf S, melambangkan kontinuitas. Bentuk ini diambil dari ombak yang menggulung dan menghantam bebatuan. Singkatnya, itu berarti kerja keras dan antusiasme yang tiada henti. Gambar lereng atau pola parang, dibuat dengan memiringkan sekitar 45 derajat ke kiri atau kanan untuk menggambar deretan kotak. Ukuran tiap kotak disesuaikan dengan kebutuhan motif. Gambar Parang Mlinjon berada di perbatasan pola dengan dua sudut persegi. Di area parang, dapat disusun baris parang berbeda yang mengarah ke nama dan makna parang yang berbeda. Misalnya, Parang Klitik memiliki senar



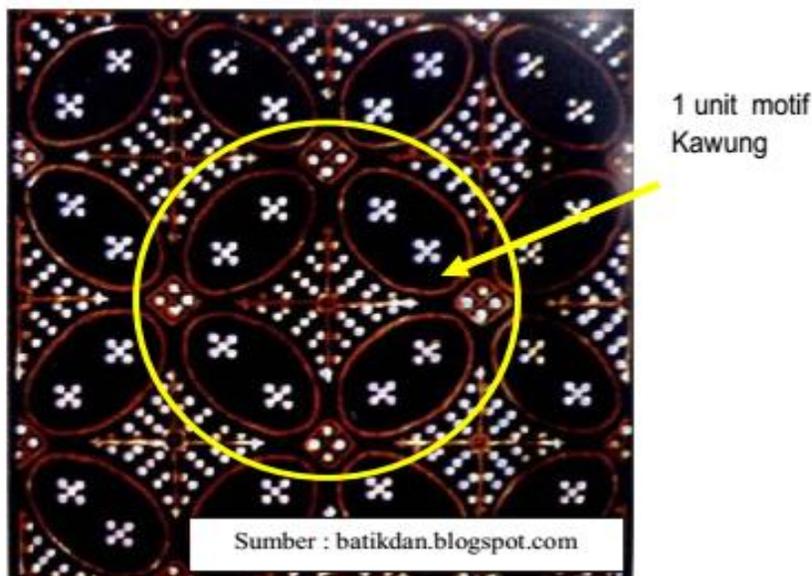
parang kecil. Artinya, pengguna berperilaku tenang dan bijaksana.



Gambar 6. Batik Parang

b. Kawung

Motif Kawung merupakan hiasan geometris melingkar yang dihubungkan dan ditumpuk membentuk elips, seperti terlihat pada Gambar 7. Pola hitung terinspirasi dari bentuk buah kelapa yang dipotong menjadi dua. Empat bagian dan inti buah melambangkan empat arah utama (penjuru) agama Buddha.



Gambar 7. Batik Kawung

Jaman dahulu, diceritakan bahwa pola Kawung diperuntukkan bagi para bangsawan dan keluarga raja. Ada berbagai bentuk pola Kawung dengan nama berbeda-beda, misalnya Kawung Beton, Kawung Picis, Kawung Prabu, Kawung Brendi, dll. Pembuatan pola pada kain



dengan cara menggambar garis kotak-kotak sama sisi dengan posisi horisontal atau diagonal. Setiap kotak itu diisi dengan bentuk Kawung.

PEMBAHASAN

Solusi untuk Penyelesaian Masalah

Pertumbuhan batik tulis, lukis dan cap terkhusus di wilayah Solo Raya telah semakin besar, dan ditandai dengan semakin tingginya produksi batik oleh pengrajin batik yang tidak pernah jenuh menghasilkan batik. Peningkatan ini juga merupakan indikasi bahwa permodalan mayoritas pengrajin masih ditopang oleh modal sendiri dan ini masih sangat terbatas, karena industri batik yang dilakukan masih industri rumah tangga, yang tidak begitu banyak modal usaha. Kebanyakan pengrajin yang memiliki modal besar, memiliki toko sendiri atau ruang pameran. Dan yang menjadi kendala selanjutnya adalah modal pembuatan batik tulis sangat bias sehingga sulit untuk diperkirakan, oleh karenanya pembuatan batik sering sekali diproduksi bertahap, berakibat pada hasil batik sangat lama dan modal tambahannya menjadi bertambah terutama jika pesanan atau produksinya meningkat.

Bagi pengrajin kecil, masalah modal menjadi masalah paling berat, sebab sering kali mereka tidak mendapatkan pembayaran dimuka atas pesanan yang dilakukan, biasanya mereka menerima pembayaran setelah pekerjaan selesai atau beberapa minggu setelah barang dikirimkan, hal ini juga yang mengakibatkan produksi menjadi tersendat. Pemerintah juga sulit mendorong usaha batik dikarenakan belum memiliki syarat layak untuk mendapatkan akses pinjaman perbankan. Oleh karena itu, maka dilakukan pengabdian masyarakat, dimana tim Abdimas berusaha memberikan bantuan jawaban atas masalah yang dihadapi terkait menyiapkan manajemen keuangan sederhana yang membantu pengrajin batik di Solo [4].

Materi yang telah kami sampaikan pada penyuluhan/pelatihan antara lain:

Strategi Pengelolaan Dana

Umumnya pelaku UKM lebih mengingikan bagaimana mengembangkan bisnis dan melakukan inovasi, namun lemah dalam menyiapkan laporan keuangan. Bila ditelisik memang benar, sumber kas usaha adalah penjualan dan keuntungan. Tapi bisnis tidak sekadar bagaimana menghasilkan uang, melainkan juga bagaimana membelanjakan dan mengendalikannya (menerapkan efisiensi usaha). Manajemen keuangan tidak hanya sekadar bagaimana mengelola uang kas. Tapi lebih daripada itu, manajemen keuangan adalah bagaimana mengelola kekayaan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber-sumber modal untuk membiayai usaha. Walaupun terlihat sangat sederhana, para pelaku UKM perlu menerapkan manajemen keuangan yang baik agar tidak terjadi kerugian atau meminimalisir kerugian usaha UKM tersebut. Minimal mempunyai buku catatan kas masuk dan keluar. Meski sederhana, para pelaku UKM sangat perlu dan dianjurkan untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan. Berikut beberapa prinsip dasar manajemen keuangan yang diberikan pada saat Pelatihan Abdimas pengrajin di Solo Raya.

1. Pisahkan Uang Pribadi dan Uang Usaha (UP vs U2)

Sering sekali yang salah dilakukan pelaku UKM dan pengrajin batik di mana mencampurkan uang pribadi dan uang usaha, hal ini berakibat uang usaha lama kelamaan akan habis digunakan untuk membeli kebutuhan pribadi. Oleh karenanya hal yang paling penting bersikaplah disiplin dalam menerapkan pemisahan ini. Sekali lagi, kuncinya adalah "disiplin" dan "komitmen" [5].



2. Rencanakan Penggunaan Uang (RPU)

Bahkan jika memiliki modal lebih dari yang diharapkan, penting untuk merencanakan pengeluaran uang sebanyak mungkin sehingga tidak membuang terlalu banyak uang tunai. Jika tidak direncanakan dengan hati-hati, maka akan menemukan bahwa Anda kehabisan uang. Sesuaikan rencana pengeluaran dengan sasaran penjualan dan penerimaan kas. Perlu diperhatikan analisis "biaya-manfaat" untuk memastikan bahwa modal tidak terbuang percuma, bahwa perlu menghasilkan laba yang menguntungkan.

3. Buat Buku Pencatatan Keuangan (BKM & BKK)

Pengelolaan perusahaan sebaiknya tidak hanya dikelola dengan penyimpanan, tetapi harus dilakukan dengan menggunakan pencatatan yang lengkap. Diperlukan setidaknya satu Buku Kas Masuk (BKM) dan satu Buku Kas Keluar (BKK), di mana setoran dan penarikan akan dicatat. Kemudian, setiap hari, harus secara fisik mencocokkan saldo kas dengan catatan. Ini dilakukan untuk mengontrol aliran uang dan mencegahnya disembunyikan. Langkah selanjutnya adalah meningkatkan kemampuan manajemen untuk melacak penjualan dan pengeluaran.

4. Manfaatkan pihak ketiga atau Memanfaatkan Software

Silahkan menggunakan pihak ketiga dalam mendukung dan membantu pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan, terutama yang memiliki keterampilan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Namun apabila belum mampu untuk membayar tenaga kerja, silahkan menggunakan software keuangan yang ada dan ini banyak sekali disediakan dengan fitur-fitur yang memudahkan pelaku usaha menyusun laporan keuangannya, atau dapat dilakukan pencatatan sederhana di buku yang terpisah atau bisa menggunakan excel. Hal yang perlu disiapkan setidaknya buatlah 5 buku akun atau buku rekening atau bahasa mudahnya buku catatan terpisah yang mencatat tiap-tiap transaksinya.

- a. Buku Arus Kas atau buku kas
- b. Buku Persediaan Barang
- c. Buku Pembelian dan Penjualan
- d. Buku Hutang Piutang
- e. Buku Biaya dan pendapatan lain selain dari penjualan barang/jasa kita

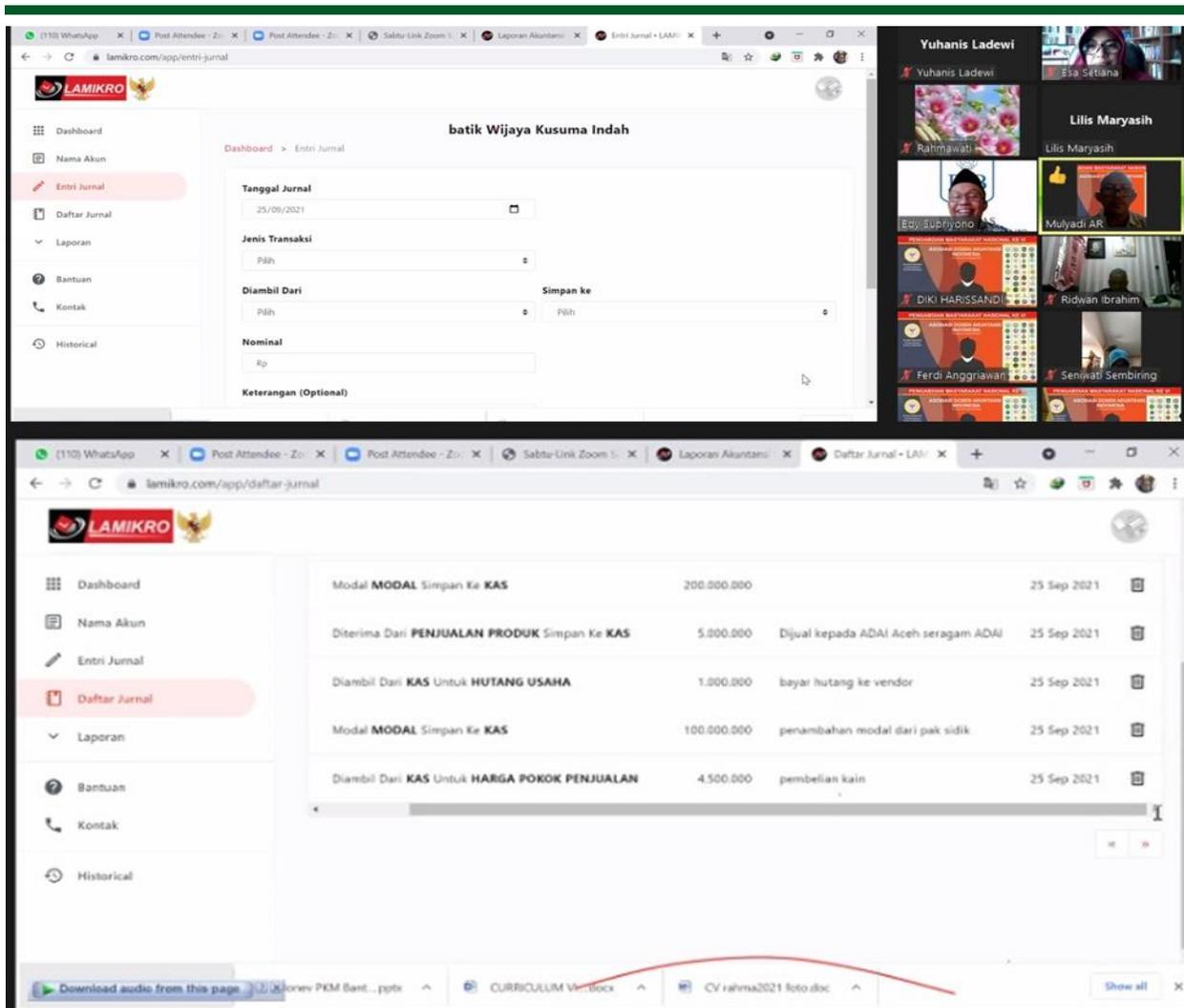
5. Hitung Keuntungan dengan Benar (HKB)

6. Putar Arus Kas (PAK)

7. Awasi Harta, Hutang dan Modal (AHM)

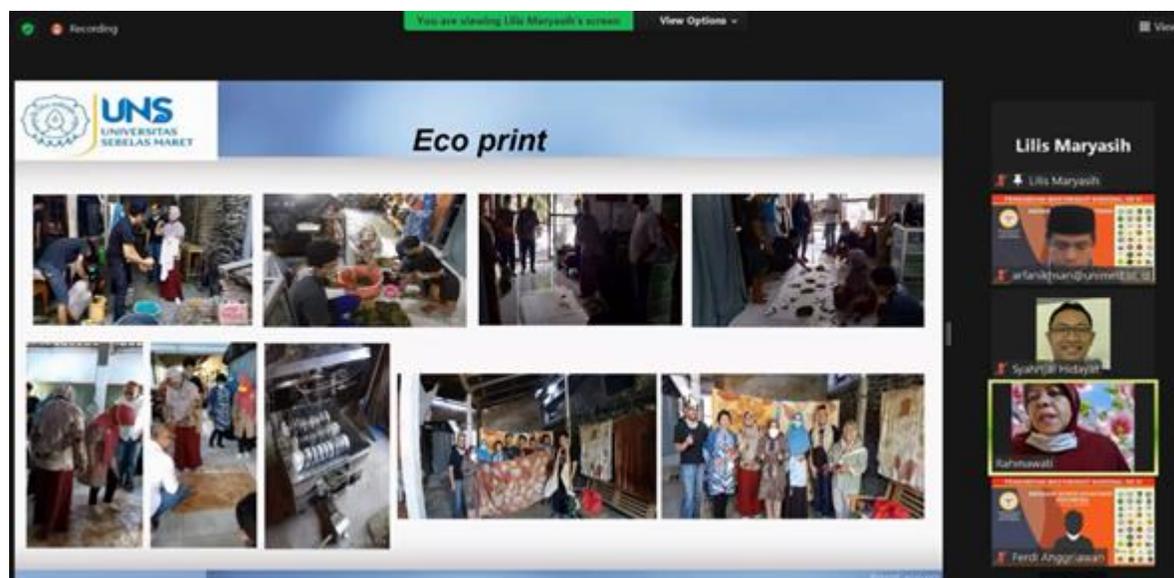
8. Sisihkan Keuntungan untuk Pengembangan Usaha (SKPU)

Menikmati keuntungan dari sebuah bisnis tidak berarti bisa menggunakannya begitu saja. Namun, sebagian dari keuntungan harus disisihkan untuk pengembangan bisnis. Salah satu tugas utama manajemen keuangan adalah menjaga profitabilitas perusahaan dengan mendorong dan mengarahkan investasi di bidang lain yang sama-sama menguntungkan. Semakin besar bisnis yang dijalankan, semakin kompleks pengelolaan keuangan. Ketika bisnis termasuk berkaitan kreditur dan investor, permintaan untuk sistem pelaporan keuangan yang baik lebih tinggi. Keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam menjual, melainkan juga mengatur keuangan.



Gambar 8. Contoh bentuk Web Laporan Akuntansi Usaha Mikro





KESIMPULAN

Secara keseluruhan pelatihan serta penyuluhan tentang Manajemen keuangan sederhana mendapat tanggapan positif dari pengrajin batik dan pelaku usaha yang ada di wilayah Solo Raya, di mana kegiatan yang dilakukan Tim Abdimas ini justru menjadi angin segar dalam memberikan solusi bagi masalah yang mereka hadapi dan strategi mengelola usaha jangka panjang. Hendaknya kegiatan Abdimas ini dilakukan secara kontinue dan berkelanjutan agar UKM batik dapat membenahi manajemen keuangan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan UKM batik.



DAFTAR REFERENSI

- [1] F. S. Djawahir, A. I. Sulaiman, and T. Sugito, "Pengembangan Usaha Batik Berbasis Kearifan Lokal," *Pengemb. Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, pp. 205–217, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1111>.
- [2] I. Humaira and E. M. Sagoro, "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul," *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 7, no. 1, 2018, doi: 10.21831/nominal.v7i1.19363.
- [3] A. Kusrianto, *Batik-Filosofi, Motif dan Kegunaan*, 1st ed. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- [4] A. Solikhin, M. IHSAN, A. Machpuddin, and ..., "Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Usaha Bagi Pelaku Usaha Batik Jambi melalui Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Keuangan," *J. Inov. ...*, vol. 1, no. 1, pp. 9–14, 2019, [Online]. Available: <https://repository.unja.ac.id/18193/>.
- [5] S. Lia Amalinda, "Batik Di Kota Yogyakarta," 2019.
- [6] Yusbardini, M. T. N. Nawai, and Purwanto, "Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku Usaha UMKM Batik Trusmi Di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon," *J. Bakti Masy. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 124–132, 2018, [Online]. Available: <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/1887/1049>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN